

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan hasil perumusan dari agenda pasca 2015 yaitu *Millennium Development Goals* (MDGs). *Millennium Development Goals* (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium adalah serangkaian delapan tujuan pembangunan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000. *Millennium Development Goals* (MDGs) dirancang sebagai tanggapan terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia, termasuk kemiskinan, kelaparan, penyakit, ketidaksetaraan gender, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan sanitasi. *Millennium Development Goals* (MDGs) diadopsi sebagai agenda pembangunan global untuk dicapai pada tahun 2015. Meskipun beberapa kemajuan signifikan telah dicapai dalam beberapa aspek, tidak semua tujuan tercapai sepenuhnya di seluruh dunia. Oleh karena itu, setelah berakhirnya masa berlaku *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015, PBB meluncurkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) bertujuan untuk menangani berbagai tantangan dan masalah global yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini mencerminkan tekad bersama untuk mengatasi tantangan global dan memastikan bahwa perkembangan ekonomi dapat terjadi secara inklusif, berkelanjutan, dan tidak merugikan bagi lingkungan. Terdapat 17 tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), di antaranya (1) Tidak Ada Kemiskinan; (2) Tidak Ada Kelaparan; (3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur; (10) Mengurangi Ketidaksetaraan; (11) Kota dan Komunitas Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan; (13) Tindakan terhadap Perubahan Iklim; (14)

Kehidupan di Bawah Air; (15) Kehidupan di Darat; (16) Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Hal tersebut, sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang selanjutnya disingkat TPB adalah dokumen yang memuat tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030”. Oleh sebab itu, untuk mendukung tercapainya implementasi dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 mesti melibatkan kerjasama internasional, pemerintah, sektor swasta, dan seluruh elemen masyarakat pun harus ikut saling bahu membahu untuk berperan aktif menyukseskan implementasi dari *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Salah satu upaya agar masyarakat dapat ikut berkontribusi dalam menyukseskan implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) ini yaitu dengan cara melaksanakan dan menggalakkan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 8 dinyatakan bahwa “Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Sedangkan menurut Subejo Supriyanto dalam (Bhinadi, 2017, hlm. 23) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya sadar untuk mendukung masyarakat lokal dalam mengorganisir, memilih, dan mengelola sumber daya lokal mereka melalui kegiatan kelompok dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka memiliki kapasitas dan kemandirian dalam hal ekonomi, ekologi, dan sosial.

Dalam prosesnya, pemberdayaan adalah setiap inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kepekaan masyarakat terhadap tren sosial, ekonomi, dan/atau politik, yang pada akhirnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan posisinya di masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya. Masyarakat yang

berdaya adalah masyarakat yang menjunjung tinggi keadaban, percaya pada potensi warganya untuk memperbaiki nasib, dan sadar akan tanggung jawab serta hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat di mana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya (Tila'ar, 1997 dalam Hoerniasih, 2019, hlm. 33).

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dalam Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, Kota Tasikmalaya merupakan kota miskin yang menempati urutan ketiga dari jumlah 26 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 17 Kabupaten dan 9 Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan proporsi penduduk miskinnya mencapai 11,53%. Di Kota Tasikmalaya sendiri terdapat beberapa kecamatan yang tertinggal, di antaranya Kecamatan Tamansari. Ditinjau dari segi historisnya, Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan termiskin yang ada di Kota Tasikmalaya. Hal ini disebabkan Kecamatan Tamansari merupakan daerah terbesar kedua dari Kabupaten Tasikmalaya yang diserahkan ke Kota Tasikmalaya dengan luas wilayah 36,76 km² yang terbagi menjadi delapan kelurahan, sehingga dari segi pembangunan masih banyak ketimpangan antar kecamatan di perkotaan. Selain dari itu, terdapat beberapa kelurahan yang memberikan sumbangsih kemiskinan, di antaranya Kelurahan Setiawargi. Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan tersebut dikarenakan masyarakatnya memiliki tingkat minat belajar yang rendah.

Pendidikan adalah hal yang utama di dalam kehidupan seorang manusia karena pendidikan merupakan aspek yang bergerak dan berkontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu hak asasi manusia sebagaimana amanat Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal ini juga sejalan dengan agenda pembangunan global *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada poin keempat yaitu *Quality Education*. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu masyarakat yang berkelanjutan, setiap yang hidup memiliki hak yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan terkhusus bagi anak-anak. Melalui pendidikan, proses humanisasi akan berlangsung sebagaimana tujuannya untuk dapat meraih

transformasi atau pengembangan yang lebih maju. Namun, seperti halnya tidak ada yang sempurna di dunia ini maka sebuah sistem pendidikan pun tidak akan luput dari sebuah kekurangan. Kualitas pendidikan yang memberikan dampak kurang optimal dalam pendidikan formal terkadang menjadi salah satu penyebab permasalahan perkembangan anak dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Setiawargi, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang tidak sekolah terdapat 101 orang, putus sekolah terdapat 361 orang, tamat SD/Sederajat terdapat 3.640 orang, SLTP/Sederajat terdapat 1.368 orang, SLTA/Sederajat terdapat 902 orang, D4/S1 terdapat 79 orang, dan S2 terdapat 2 orang. Hal ini menandakan bahwa minat belajar di Kelurahan Setiawargi memang sangat rendah karena sedikit sekali masyarakat atau orang tua yang memotivasi anaknya untuk belajar. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Setiawargi masih sangat rendah. Mayoritas di antara mereka hanya menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, dan SLTA/Sederajat, meskipun ada yang sudah D4/S1 bahkan S2, tetapi itu masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Hal tersebut karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan. Selain itu, dari data di atas juga memberikan gambaran mengenai minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih sangat rendah.

Selain dari hal tersebut, setelah melakukan observasi secara langsung dan setelah melalui beberapa tahapan yang sudah dilaksanakan. Ditemukan tiga permasalahan pendidikan yang ada di Kelurahan Setiawargi, di antaranya orang tua kurang memberikan dorongan motivasi belajar kepada anaknya, keinginan anak untuk belajar kurang dikarenakan tidak ada daya tarik untuk belajar, dan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan masyarakat di sana rata-rata berhenti pada jenjang SD/Sederajat dan SLTP/Sederajat, bahkan ketika sedang menempuh pendidikan pada jenjang SLTP/Sederajat pun masih banyak yang tidak menyelesaikan sekolahnya sampai lulus, dan umumnya masyarakat di sana sudah mulai langsung

mencari nafkah sehingga mengakibatkan masyarakatnya bekerja dengan status pendidikan yang rendah, contohnya seperti montir dan penjahit.

Melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi, Jabar Bergerak Zillennial Kota Tasikmalaya mengusung program Hayu Diajar Bumi Pasundan sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar. Kegiatan ini diharapkan mampu memberi kesempatan bagi anak-anak agar dapat memperoleh peningkatan minat belajar. Fokus dari program Hayu Diajar Bumi Pasundan ini yaitu pada implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam rangka mendukung agenda pembangunan global. Program Hayu Diajar Bumi Pasundan adalah salah satu contohnya dari beberapa program yang ada dan dikembangkan oleh Jabar Bergerak Zillennial Kota Tasikmalaya. Jabar Bergerak Zillennial Kota Tasikmalaya atau biasa disingkat JBZ yaitu organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan. Fokus dari organisasi ini yaitu memperhatikan kondisi masyarakat di Jawa Barat khususnya Kota Tasikmalaya serta berupaya memberikan solusi nyata yang saling bersinergi dan berkolaborasi untuk melakukan berbagai tindakan yang terukur dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan dan kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan ketua pelaksana Hayu Diajar Bumi Pasundan, alasan program Hayu Diajar Bumi Pasundan ini memilih Kelurahan Setiawargi untuk dijadikan sebagai sasaran yaitu dikarenakan Kelurahan Setiawargi merupakan wilayah terbelakang yang ada di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Hal ini didukung dengan hasil observasi langsung di lapangan bahwasannya di daerah Kelurahan Setiawargi masih banyaknya dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari orang tua yang kurang memberikan dorongan motivasi belajar kepada anaknya, keinginan anak untuk belajar kurang dikarenakan tidak ada daya tarik untuk belajar, dan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar anak dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Oleh sebab itu, maka hal tersebutlah yang melandasi program Hayu Diajar Bumi Pasundan

dilaksanakan di Kelurahan Setiawargi dikarenakan berdasarkan kondisi dan karakteristik masyarakat serta lingkungannya.

Oleh karena itu, program ini harus dikelola dengan baik mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*). Pengelolaan memiliki peran penting bagi kualitas layanan karena pengelolaan merupakan sebuah proses yang vital dalam memastikan kualitas layanan yang prima. Beberapa poin penting mengenai pentingnya peran pengelolaan bagi kualitas layanan, di antaranya (1) Pengelolaan yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang dan terukur. Tujuan, target, dan strategi program didefinisikan dengan jelas, kemudian diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur; (2) Pengelolaan yang efektif memastikan bahwa sumber daya yang tersedia, seperti anggaran, waktu, dan tenaga digunakan secara optimal; (3) Pengelolaan yang baik memiliki mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi kinerja program secara berkala; (4) Ketika program dijalankan dengan baik, kualitas layanan akan meningkat; (5) Kualitas layanan yang baik merupakan faktor penting dalam membangun reputasi dan daya saing organisasi. Pengelolaan yang efektif membantu organisasi untuk meningkatkan citra positif dan bersaing secara lebih kompetitif serta mencapai kesuksesan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

- 1) Orang tua kurang memberikan dorongan motivasi belajar kepada anaknya.
- 2) Keinginan anak untuk belajar kurang dikarenakan tidak ada daya tarik untuk belajar.
- 3) Rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana pengelolaan program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu: Untuk mengetahui pengelolaan program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk kedepannya, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pengelolaan program khususnya terkait implementasi program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya agar lebih berkualitas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Masyarakat Sasaran Program Hayu Diajar Bumi Pasundan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kemajuan program ini serta dampak yang dirasakan seperti apa. Selain itu, diharapkan juga dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya pendidikan.

1.5.2.2 Bagi Jabar Bergerak Zillenial Kota Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi yang positif bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola penyelenggaraan program berdasarkan temuan penelitian ini. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas ilmiah peneliti melalui teori-teori dan konsep-konsep yang sudah didapat serta dari hasil observasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memahami implementasi program yang terhubung dengan teori dan konsep yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri / *self development* peneliti.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengalaman subjek peneliti termasuk tanggapan yang diberikan dan kondisi lapangan yang ditemui dalam konteks pengelolaan program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat di masa depan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan interpretasi penelitian berdasarkan pemikiran peneliti serta mengatur batasan-batasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1.6.1 Pengelolaan Program

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan secara operasional bahwa pengelolaan pada program Hayu Diajar Bumi Pasundan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber yang lainnya.

1.6.2 Program Hayu Diajar Bumi Pasundan

Dalam penelitian ini, peneliti secara operasional mendefinisikan bahwa program merupakan rencana kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan untuk mendukung pelaksanaan dan pencapaian tujuan program. Program Hayu Diajar Bumi Pasundan yang berada di bawah naungan Jabar Bergerak Zillennial Kota Tasikmalaya ini memiliki fokus utama meliputi empat poin *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu *Good Health and Well*

Being, Quality Education, Sustainable Cities and Communities, dan Climate Action. Poin-poin tersebut diturunkan menjadi enam materi utama, di antaranya (1) Moral, Pendidikan Karakter, dan Bahaya Intimidasi (*Bullying*); (2) Pengelolaan Sampah; (3) Literasi Membaca; (4) *Sex Education*; (5) Profesi dan Minat Bakat; (6) Permainan Tradisional.

1.6.3 Minat Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti secara operasional mendefinisikan bahwa meningkatkan minat belajar merupakan suatu dorongan atau semangat yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan, di mana seseorang dapat memaksimalkan perannya dan bisa mengubah pola pikirnya terhadap pentingnya pendidikan agar menjadi lebih baik lagi dari kondisi sebelumnya serta bisa meningkatkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.